

Abstraksi Petak Sembilan Danarto

Oleh Muhammad Ali

DISKUSI puisi yang berlangsung pada tanggal 4 Desember di TMM dalam suasana yang sungguh merawan kan, telah menjebak kita. Artinya dalam suatu kasus pembahasan tak tentu arah dan ujung pangkalnya. Keada an lalu menjadi begitu mene kan dan emosional sekali, se hingga ruang Teater Arena Taman Ismail Marzuki ketika itu seolah-olah berubah jadi kancah cukup memengapkan.

Dan semua itu terjadi gara gara petak sembilan Danarto yang ditampilkan sebagai puisi, tetapi serba misterius dan sungguh tidak lucu. Dan yang paling tidak enak ada lah justru si Danarto sendiri tidak hadir ditengah kita. Mu lanya memang segalanya ber jalan baik dan tertib: ketika sang referator Drs. Sumardi membuka kertas - kerjanya yang berjudul "Mengintip Pu si Indonesia Kontemporer" dengan sekapur sirih yang se dikit menghibas: "Saya bukan seorang penyair. Belum per nah sebihi puisi pun saya tu lis. Dan saya juga bukan pe mawas puisi. Tak selemba esel pun pernah lahir dari ta ngen saya. Jadi lengkaplah keawaman saya dalam dunia puisi-memuisi. Dengan menya dari keterbatasan ini, saya ingin mencoba mengintip pu si Indonesia Kontemporer."

Perkataan "mengintip" mengimplikasikan pengertian adanya sebuah lubang kecil. Dan apa yang ada di balik lu bang itu terlihat samar-sa mar. Itulah sebabnya maka kertas-kerja yang dislapkan oleh orang dari Pusat Bahasa Departemen P dan K itu di ra sakan kurang relevansinya dalam hubungannya dengan masalah puisi-memuisi.

Itik-itikan

AGAKNYA diantara para peserta diskusi tidak ada yang merasa berkeberatan tentang perkara intip-mengin tip itu, kecuali penyair Ab dul Hadi WM yang tampak nya jadi amat penasaran kare nanya. "Kalau merasa awam dalam perkara puisi, menga pa mau bicara tentang pu si?" katanya. Lalu ia minta penegasan tentang makna bentuk dan struktur yang di singgung pula dalam kertas kerja dalam hubungannya de ngan apa yang disebut puisi Indonesia Kontemporer. Da lam hal ini telah dikemuka kan oleh sang referator seba gai contoh paling menonjol "puisi" Danarto berbentuk "petak sembilan".

Abdul Hadi jadi jengkel ka rena merasa pertanyaannya belum terjawab dengan se mestinya. Lalu ia turun dari mimbar. Dan dari saku cela nanya dikeluarkannya sebuah mainan itik-itikan kecil mu ngil dan setelah memutar kunci mainan tersebut, dile takkannya itik-itikan itu di lantai arena dan dibiarkan nya melenggang berkelitik-ke litik sambil berputar-putar. Semua mata sudah barang tentu memandang penuh tak jub pada benda kecil itu.

Tapi kritikus H.B. Jassin tidak melewatkan kesempatan bagus ini. Yassin bangkit dari kursinya, berjalan kete ngah arena, lalu memungut itik-itik kecil itu dan mema

sukkannya hati-hati kedalam saku seraya berkata puas: "sebuah lagi tambahan buat dokumentasi sastra kita". Te tapi kemudian ia bertanya: "Apa artinya semua ini?" Penyair Abdul Hadi langsung menjawab: "Artinya kalau ini memang suatu diskusi, se galanya harus jelas, dong. Jangan gunakan kalimat-ka limat samar, amsal-amsal yang kabur. Harus ditarik garis tegas: mana sastra, ma na tari, mana musik, pendek nya mesti jelas dan terus terang."

Segi Empat Lebih Kokoh

SLAMET KIRNANTO yang jadi moderator lalu memberi penjelasan, bahwa dengan puisi puisi petak sembilan nya itu Danarto bermaksud membebaskan puisi dari ka ta-kata. Ini sesuai dengan apa yang juga dilakukannya sebagai pelukis. Dalam pa meran paling belakang ini Danarto telah menampilkan karyanya berupa kanvas ko song dengan dalih yang sa ma: membebaskan kanvas dari "pemeriksaan" sang pe lukis.

Kertas-kerja Drs. Sumardi memang memberikan pe huang bagi Kirnanto, sebab ada disebutkan, Danarto di si ni sudah tidak percaya sama sekali kepada "daya kemam puan" bahasa konvensional sebagai wadah ekspresi ke penyairannya. Puisi ini le bih terasa sebagai konsumsi indera mata. Kita tak mung kin mengucapkannya dalam bunyi. Sedangkan maknanya kita boleh teka-teki.

Ada interpretasi lain. Am ran Holm (Kepala Pusat Ba hasa seorang doktor linguis tik) mengatakan, bahwa pu si Danarto tersebut sebagai simbol sikap hidup, keperca yaan diri sendiri yang kokoh dan mapan. Kenapa berben tuk segi empat? Kenapa ti dak bulat? Karena segi em pat lebih kokoh, susah digu lingkan. Sedang kalau bulat gampang digelindingkan. Ke napa segi empat berjumlah 9? Dalam kehidupan, kita mengenal angka-angka sak ral: 1, 3, 5, 7, 9 dan sete rusnya. Jadi angka sembilan adalah angka sakral. Umar Khayam secara kelakar per nah mengatakan "puisi Da narto ini sebagai puisi kap ling".

Kemudian Drs. Sumardi telah menarik semacam ga ris sepadan antara "puisi" Danarto tersebut melalui pu si Jethan "Viva Pancasila", sebuah puisi pijar yang di tulis pada waktu Presiden Kennedy terbunuh. Puisi ter sebut mengimtasikan teles kop yang dipasang pada sen jata yang dipakai Harvey Oswald untuk melakukan pembunuhan itu. Kemudian pembicara menyusuri bebera pa puisi lain karya penyair Darmanto Yt, "Main cinta model Kwang Wung", puisi

kebatinan Sides Sudarto "Girisa", puisi Sutarji Cal soom "Eachri", "Jadi" dan "Winka dan Sihka" serta be berapa puisi Mary Ellen Solt. Dengan demikian jelas kira nya ia telah menggolongkan "puisi" Danarto tersebut se bagai karya puisi, meskipun pada akhirnya ia meragu kannya kembali ketika terde sak oleh beberapa tantangan tantangan.

Taufik Ismail kemudian menyimpulkan: Danarto me mang tidak bermaksud main main, percayalah. Tampang Danarto tidaklah tampak se rius? Jauh misalnya dari tampang penyair Sutarji yang Bir atau penyair Dar manto Yt. yang nakal. Itulah sebabnya "puisi" Darmanto ini kami luluskan ikut serta dalam kumpulan puisi para penyair Indonesia yang di terbitkan khusus untuk me nandai Pertemuan Sastrawan Indonesia dipenghujung ta hun 1974 yang lalu. Dengan kata lain Taufik pada hake katnya telah "menobatkan" Danarto sebagai "penyair".

Leon Agusta, itu penyair da ri Padang yang bicaranya lembut tapi pedasnya bukan main seperti masakan Pa dang kemudian bertanya: "Apa sebab petak sembilan Danarto itu telah diambil se bagai contoh atau bahan perbandingan bagi apa yang di sebut puisi Indonesia Kon temporer? Benarkan petak sembilan Danarto itu me mang sesungguhnya sebuah puisi yang betulan? Dengan terus terang Agusta lalu mengemukakan keraguannya yang amat sangat terhadap penyebutan karya Danarto itu sebagai "puisi".

Konon Husni Jamaluddin, penyair dari Ujungpandang jadi begitu terangsang oleh masakan Padang yang penyair Leon Agusta tadi dan tak dapat lagi menahan diri buat menyatakan belasungkawa nya atas "penobatan" petak sembilan Danarto sebagai "puisi". Ditegaskannya pula, seandainya benar Danarto pernah mengirimkan "puisi" nya itu kepada Redaksi Ma jalah "Horison", maka hal itu jelas merupakan suatu cemohan yang disengaja un tuk majalah "Horison".

Dibelit oleh Kata-kata

KEADAAN agaknya telah memaksa Taufik Ismail kem bali berdiri untuk memberi kan penjelasan yang lebih mendetil tentang proses pen jadian "puisi" Danarto yang menghebohkan itu. Cerita Taufik begini: Yang memun culkan "puisi" Danarto itu dalam bentuk kotak-kotak terbuat daripada karton pada malam penutupan acara Per temuan Sastrawan Indonesia diatas pentas Teater Tertu tup TMM pada watu itu ada lah penari Tri Sabto sambil menvisulkannya dalam ge rak-gerak tari. Kotak demi kotak dimunculkannya ke atas pentas, kotak-kotak ber bentuk segi empat. Salah se buah kotak berlubang dite tengah-tengah menyerupai sebuah muncung raksasa. Pe nari Tri Sabto kemudian me masukkan tangannya ke da lam muncung itu dan dari situ lalu ditariknya kertas

toilet yang panjang melingkar, terus ditariknya seolah-olah tak ada habisnya lingkaran kertas toilet yang terulur dari „muncung” Danarto itu. Tapi akhirnya berakhir juga tarikan kertas itu. Diatas kertas jelas tertulis KATA KATA KATA dan begitulah seterusnya. Kata Taufik dengan cara itu Danarto mau menyatakan: (Kita semua sebenarnya telah dibelit oleh kata-kata (kosong), sehingga kita hampir-hampir tak dapat berkulit lagi. Sudah terlalu banyak kata yang dilontarkan orang, tapi apakah artinya semua itu? Begitulah kira-

kira maksud Danarto dengan hasil ciptaannya itu.

Nah, kini baru ketemulah duduk perkaranya. Bukan kah Danarto telah menuliskan diatas kertas toilet itu „kata” berulang-ulang? Sedangkan petak-petak sembilan daripada karton, kertas toilet dan tiada terkecuali pula penari kita Tri Sabto dalam hal ini hanyalah berfungsi sebagai sarana atau suatu alat tehnik bagi penyampaian idenya. Ditilik dari segi ini, maka kalau ada yang mau mempersoalkannya sebagai „puisi” jelas itu adalah kata KATA yang dituliskan Danarto diatas kertas toilet yang panjang melingkar itu dan sekali-kali bukanlah alat-alat yang digunakan untuk penyampaiannya.

Lantas mengapa justru petak sembilan itu yang kemudian dipersoalkan sebagai „puisi”? contoh bagi puisi Indonesia kontemporer?

Tiadakan dengan semua itu Danarto ingin menyampaikan „sesuatu” persis seperti halnya seorang deklamator ketika menyampaikan sebuah sajak dan sekali-kali Danarto dengan ulahnya itu tidak bermaksud mengarahkan sebuah puisi. Karenanya kita lantas jadi bertanya-tanya: yang puisi itu yang mana? Petak-petak sembilan itu kah? Atau kata KATA diatas kertas toilet? Sayang Danarto tidak hadir, boleh jadi dialah satu-satunya orang yang bisa menyingkap misteri ini.
